



Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui *Play-Based Learning*

Meilania Indah Prihatiningsih¹, Chandra Apriyansyah^{2✉}, Nita Priyanti³, Sri Sukatmi⁴, Mazeni Ismail⁵

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Bekasi, Indonesia^(1,2,3)

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia⁽⁴⁾

Diploma In Early Childhood Education, Kolej Poly-Tech Mara, Kota Bharu, Malaysia⁽⁵⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7508](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508)

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini menjadi aspek fundamental dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial, namun kenyataannya masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bahasa terutama di lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan *Play-Based Learning* terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD YPJ Tembagapura. Subjek penelitian terdiri atas guru dan anak-anak yang berasal dari latar belakang suku dan budaya yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan bermain, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Play-Based Learning* secara signifikan memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan membentuk struktur kalimat, serta memperkuat keterampilan komunikasi dengan teman sebaya. Permainan imajinatif juga terbukti menumbuhkan kreativitas berbahasa, kepercayaan diri, serta etika komunikasi. Guru berperan penting sebagai fasilitator melalui scaffolding, arahan, dan integrasi nilai keberagaman. Simpulan penelitian menegaskan bahwa interaksi sosial dalam konteks bermain merupakan faktor kunci pengembangan bahasa anak usia dini, dengan implikasi praktis perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis bermain di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Play-Based Learning*

Abstract

Language development in early childhood is a fundamental aspect that shapes children's ability to think, communicate, and interact socially, yet many still face delays, especially in multicultural settings. This study aims to analyze the impact of *Play-Based Learning* on language skills of early childhood learners at PAUD YPJ Tembagapura. The research subjects consisted of teachers and children from diverse cultural and ethnic backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that *Play-Based Learning* significantly enriched children's vocabulary, improved sentence structure, and strengthened peer communication. Imaginative play also fostered language creativity, self-confidence, and communication ethics. Teachers played a crucial role as facilitators by providing scaffolding, guidance, and integrating cultural diversity into play activities. The study concludes that social interaction within play contexts is a key driver of early language development, with practical implications for enhancing teachers' capacity to design *Play-Based Learning* in multicultural environments.

Keywords: *Early Childhood, Language Development, Play-Based Learning*

Copyright (c) 2025 Meilania Indah Prihatiningsih, et al.

✉ Corresponding author: Chandra Apriyansyah

Email Address: Chandra.apriyansyah@panca-sakti.ac.id (Bekasi, Indonesia)

Received 16 August 2025, Accepted 21 September 2025, Published 21 September 2025

Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak usia dini menjadi isu sentral dalam pandangan para peneliti global karena dianggap sebagai fondasi penting bagi tumbuh kembang anak secara holistik. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir, berinteraksi sosial, dan membangun identitas diri (Justice dkk., 2018). Para peneliti menekankan bahwa keterampilan bahasa yang baik pada masa awal akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik di jenjang selanjutnya (Allee-Herndon and Roberts 2019). Dalam berbagai studi lintas negara, keterlambatan bahasa sering dikaitkan dengan kesulitan belajar, rendahnya keterampilan literasi, dan keterbatasan dalam berpartisipasi sosial (Ali and Grace 2020; Alper and Hirsh-Pasek 2021b). Peneliti global juga menyoroti adanya kesenjangan bahasa antara anak dari latar belakang sosial ekonomi berbeda. Faktor lingkungan, pola asuh, serta paparan bahasa di rumah maupun sekolah menjadi variabel penting yang selalu dikaji (Bai and Guo 2022; Barblett and Maloney 2020). Dalam perspektif psikologi perkembangan, bahasa dipandang sebagai kunci dalam pembentukan fungsi eksekutif dan regulasi diri. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa masa emas (*golden age*) anak merupakan periode kritis bagi stimulasi bahasa (Bergen 2018; Bodrova and Leong 2019). Para pakar pendidikan menekankan perlunya pendekatan berbasis bermain agar anak memperoleh pengalaman bahasa yang bermakna (Burke and Duncan 2019). Tren penelitian terkini juga menyoroti integrasi teknologi digital dalam mendukung pembelajaran bahasa (Cameron and Morrison 2021; Chien and Howes 2020). Namun, sebagian peneliti memperingatkan potensi negatif penggunaan gawai yang tidak terkontrol terhadap perkembangan bahasa anak. Isu multibahasa dan keberagaman budaya turut menjadi perhatian, terutama di negara dengan heterogenitas linguistik tinggi (Clark, 2019; Dickinson & Porche, 2018; Fisher dkk., 2020). Globalisasi menambah tantangan karena anak-anak dituntut menguasai lebih dari satu bahasa sejak dini. Para peneliti menegaskan bahwa peran guru dan orang tua sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa (Gillen and Cameron 2019). Dukungan kebijakan pendidikan juga diperlukan agar stimulasi bahasa menjadi prioritas. Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak dipandang sebagai isu global yang melibatkan aspek kognitif, sosial, budaya, dan teknologi secara terintegrasi (Goldstein dkk., 2021; Gose & Park, 2021; Han & Kemple, 2020; Hoff, 2018).

Perkembangan bahasa anak usia dini juga menjadi masalah serius di Indonesia karena masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara dan keterbatasan kosakata saat memasuki sekolah dasar (Atmiarti dkk., 2023). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya stimulasi bahasa di rumah, rendahnya minat membaca pada keluarga, serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol (Susilo and Rizal 2024). Penelitian nasional menunjukkan bahwa banyak anak di PAUD masih kesulitan mengungkapkan ide secara lisan maupun memahami instruksi sederhana (Zahrianis dkk., 2024). Faktor sosial ekonomi, akses terbatas terhadap buku anak, serta kurangnya interaksi berkualitas dengan orang tua turut memperburuk situasi (Amanda and Wahyuningsih 2025). Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya isu ini dan mulai mengintegrasikan program pengembangan bahasa dalam Kurikulum Merdeka. Program Literasi Nasional juga dicanangkan untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Di tingkat PAUD, pemerintah mendorong penggunaan metode bermain sebagai sarana stimulasi bahasa anak. Pelatihan guru PAUD terus diperkuat agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa (Monoarfa dkk., 2024; Novianti & Syafwandi, 2024; Setyowati dkk., 2024). Selain itu, dukungan berupa penyediaan buku bacaan anak dan modul literasi keluarga juga digalakkan. Upaya lain dilakukan melalui kampanye Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Yanti and Depalina 2024). Kolaborasi dengan berbagai lembaga dan komunitas literasi semakin diperluas untuk menjangkau daerah terpencil. Dengan langkah-langkah tersebut, pemerintah berupaya mengatasi permasalahan perkembangan bahasa anak agar mereka siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Hia dkk., 2025; Rochmawan, 2024).

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dilakukan melalui berbagai strategi yang kreatif dan kontekstual. Guru menggunakan metode bercerita dengan media boneka, buku cerita bergambar, dan drama sederhana untuk memperkaya kosakata (Clark 2019; Dickinson and Porche 2018). Kegiatan bernyanyi dan permainan rima juga dipakai untuk

menstimulasi kesadaran fonologis (Fisher dkk., 2020; Gillen & Cameron, 2019). Pembelajaran berbasis bermain dianggap efektif karena anak belajar bahasa dalam situasi alami melalui interaksi dengan teman sebaya. Guru juga memanfaatkan teknologi digital seperti e-book interaktif dan aplikasi cerita untuk memperkuat literasi awal (Cade and colleagues 2023; Chen and colleagues 2025). Diskusi kelompok kecil dipakai untuk melatih anak mengungkapkan ide dan mendengar pendapat orang lain (Mwinsa and others 2025; Rigopouli 2025; Vermeij and others 2023). Strategi tanya jawab terbuka mendorong anak berpikir kritis sekaligus meningkatkan struktur kalimat mereka (Bone and colleagues 2021; Veraksa and others 2022). Guru yang konsisten memberi umpan balik positif terbukti mampu mempercepat perkembangan bahasa ekspresif anak (Alharbi and others 2022). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua melalui program membaca bersama di rumah sangat mendukung ketercapaian hasil belajar bahasa (Colliver and Veraksa 2021). Lingkungan kaya bahasa juga diciptakan dengan menempelkan label kata pada benda sekitar kelas (Smolucha and Smolucha 2021). Guru yang mengintegrasikan seni seperti teater mini atau bermain peran juga berhasil meningkatkan kemampuan naratif anak (Alharbi & others, 2022; Setyowati dkk., 2024). Secara keseluruhan, 20 artikel tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan karakter anak (Plass and colleagues 2020). Temuan ini menguatkan pandangan global bahwa guru memiliki posisi kunci sebagai fasilitator utama perkembangan bahasa anak usia dini.

Penerapan *Play-Based Learning* di PAUD YPJ Tembapapura menjadi salah satu contoh nyata upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Model pembelajaran ini dirancang agar anak-anak dapat belajar bahasa melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Anak-anak karyawan PT Freeport Indonesia yang bersekolah di satuan pendidikan ini berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya, sehingga membawa keberagaman bahasa ibu dan kebiasaan komunikasi. Kondisi ini sebenarnya bisa menjadi tantangan karena perbedaan bahasa seringkali menimbulkan kesulitan dalam interaksi sosial anak. Namun, melalui *Play-Based Learning*, guru menciptakan ruang bermain yang memungkinkan anak saling berkomunikasi dengan cara yang lebih natural. Misalnya, ketika anak bermain peran, mereka harus berdialog, menyebut nama benda, dan merangkai kalimat sederhana. Hal ini melatih mereka untuk mendengar, memahami, dan merespons bahasa teman sebayanya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa bahasa anak berkembang dalam interaksi sosial, terutama melalui zona perkembangan proksimal (ZPD) (Vygotsky 1986), di mana anak belajar lebih cepat dengan bimbingan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mahir. Hasilnya, meskipun mereka berbeda latar budaya, kemampuan berbahasa anak di PAUD YPJ Tembapapura berkembang dengan baik. Anak-anak lebih percaya diri berbicara, kosakata mereka bertambah, dan kemampuan mengekspresikan perasaan juga meningkat (Vygotsky 1997). Guru berperan penting dalam memfasilitasi aktivitas bermain dengan memberi pertanyaan terbuka, memperkaya kosakata, dan mencontohkan penggunaan bahasa yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa *Play-Based Learning* efektif untuk menyatukan keberagaman sekaligus meningkatkan keterampilan bahasa. Situasi yang berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi justru berubah menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman bahasa anak. Dengan demikian, keberhasilan ini menjadi bukti bahwa bermain dapat menjadi jembatan utama dalam penguasaan bahasa pada konteks multikultural.

Keunikan praktik *Play-Based Learning* di PAUD YPJ Tembapapura terletak pada kemampuannya mengelola keragaman anak dalam suasana belajar yang inklusif. Secara teori, anak-anak dari berbagai suku biasanya cenderung sulit untuk bersatu dan berkomunikasi dengan baik karena perbedaan budaya dan bahasa ibu. Akan tetapi, guru di lembaga ini berhasil memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekayaan pengalaman belajar. Piaget (1962) menegaskan bahwa bermain adalah sarana penting bagi anak untuk mengasimilasi pengalaman baru, termasuk bahasa, ke dalam struktur kognitif mereka. Melalui aktivitas bermain, anak belajar mengenal kata-kata baru dari teman sebayanya yang berasal dari daerah lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai. Misalnya, saat bermain konstruksi atau puzzle, anak harus berdiskusi, memberi instruksi, dan merespons ucapan orang lain. Aktivitas tersebut mendorong mereka untuk menguasai kosakata yang lebih kompleks dan

struktur kalimat yang lebih runtut. Hasil pengamatan menunjukkan anak-anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bruner (1983) juga menambahkan bahwa interaksi dalam konteks bermain menyediakan scaffolding, yaitu dukungan sementara dari guru atau teman sebaya untuk mempercepat penguasaan bahasa. Kepercayaan diri anak dalam berbicara meningkat karena mereka merasa diterima dalam kelompok bermain. Guru mendampingi proses ini dengan memberi pujian, memperbaiki ucapan dengan cara halus, dan terus mendorong anak agar aktif berinteraksi. Dengan strategi tersebut, kendala bahasa yang biasanya sulit diatasi dapat diminimalisir. Dampak positif lainnya adalah terciptanya suasana kelas yang harmonis dan penuh kebersamaan. Secara keseluruhan, pengalaman di PAUD YPJ Tembapapura membuktikan bahwa *Play-Based Learning* bukan hanya sekadar metode bermain, tetapi juga strategi efektif dalam mengatasi perbedaan budaya sekaligus meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian *Play-Based Learning* dalam pengembangan bahasa anak di PAUD YPJ Tembapapura dengan konteks multikultural yang unik, di mana anak-anak berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Penelitian sebelumnya (Alper and Hirsh-Pasek 2021a; Sari 2022; Utami and Wulandari 2020; Weisberg, Hirsh-Pasek, and Golinkoff 2021) membuktikan efektivitas bermain terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, tetapi sebagian besar dilakukan di daerah homogen dengan latar budaya serupa sehingga hasilnya kurang relevan untuk konteks masyarakat majemuk. Di Indonesia, kajian terkait umumnya berfokus pada isu keterlambatan bahasa, literasi awal, atau intervensi berbasis teknologi (Neumann 2020; Nguyen and Fisher 2021; Sari 2022; Utami and Wulandari 2020), namun jarang mengkaji peran bermain dalam konteks keberagaman budaya yang nyata. Gap penelitian ini muncul karena keberagaman sering dianggap sebagai penghambat komunikasi anak, sementara penelitian ini menunjukkan keberagaman sebagai potensi pengayaan bahasa. Beberapa penelitian global lima tahun terakhir (Lee and Walsh 2020; Milne and Gray 2020) menekankan peran interaksi sosial dalam penguasaan bahasa, namun masih sedikit yang membahas secara mendalam bagaimana interaksi teman sebaya lintas budaya bekerja dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *Play-Based Learning* mampu menyatukan anak-anak dari latar belakang berbeda sekaligus mempercepat perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Keunikan lainnya terletak pada lokasi studi di Tembapapura, sebuah kawasan industri tambang dengan populasi anak sangat heterogen, kondisi yang jarang menjadi objek kajian akademik. Hasil penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator bahasa lebih menonjol dalam kondisi keberagaman, dibandingkan dengan sekolah homogen seperti yang dijumpai dalam penelitian oleh (Alper and Hirsh-Pasek 2021a; Nguyen and Fisher 2021; Utami and Wulandari 2020; Weisberg et al. 2021). Temuan ini mengisi celah literatur yang selama ini cenderung menekankan metode atau teknik pembelajaran tanpa memperhitungkan dinamika sosial budaya anak. Penelitian ini juga memperkuat teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dengan memberikan bukti empiris dalam konteks multikultural.

State of the art dari penelitian-penelitian mutakhir lima tahun terakhir masih berfokus pada hubungan bermain dengan keterampilan kognitif dan sosial, sementara aspek bahasa dalam konteks multikultural relatif terabaikan. Studi global memang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai faktor penguasaan bahasa, tetapi belum banyak yang mendalami bagaimana interaksi teman sebaya lintas budaya bekerja secara nyata di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan dimensi baru, yaitu bahwa *Play-Based Learning* mampu menyatukan anak-anak dari latar belakang budaya berbeda, sekaligus mempercepat perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal ini sekaligus memberikan bukti empiris bahwa teori Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dapat diuji dalam konteks keberagaman budaya, bukan hanya dalam masyarakat homogen.

Keunikan penelitian ini juga terletak pada lokasi studi di Tembapapura, sebuah kawasan industri tambang dengan komposisi anak yang sangat heterogen. Lingkungan sosial seperti ini jarang menjadi objek kajian akademik, sehingga menghadirkan kontribusi baru dalam literatur pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator

bahasa menjadi lebih menonjol dalam kondisi keberagaman, dibandingkan di sekolah homogen yang relatif tidak membutuhkan strategi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur yang selama ini lebih menekankan metode pembelajaran, tanpa mempertimbangkan dinamika sosial-budaya anak.

Berdasarkan hal tersebut, novelty penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa *Play-Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, tetapi juga menjadi sarana integrasi sosial budaya dalam masyarakat multikultural. Penekanan pada aspek keberagaman menjadikan penelitian ini berbeda dari studi-studi terdahulu yang cenderung mono-lingual. Temuan ini memperluas perspektif bahwa bermain bukan hanya sarana stimulasi perkembangan, melainkan juga strategi inklusif yang sangat relevan untuk masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam memperkuat diskursus global tentang pendidikan anak usia dini berbasis keberagaman, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *Play-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD YPJ Tembagapura. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana interaksi sosial teman sebaya lintas budaya dapat menjadi sarana efektif dalam memperkaya kosakata dan keterampilan berbicara anak. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi peran guru sebagai fasilitator bahasa dalam konteks keberagaman suku dan budaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis bermain di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks khusus, yaitu implementasi *Play-Based Learning* di PAUD YPJ Tembagapura, Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena pembelajaran secara utuh, mendalam, dan terintegrasi, baik dari aspek strategi guru, interaksi anak, maupun dinamika lingkungan belajar.

Penelitian dilaksanakan di PAUD YPJ Tembagapura, Papua Tengah, pada semester awal tahun ajaran 2024–2025, mencakup tiga unit pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru-guru PAUD YPJ Tembagapura yang mengajar pada unit pembelajaran “Siapa Kita”, “Bagaimana Kita Mengorganisasi Diri”, dan “Bagaimana Kita Mengekspresikan Diri”. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling karena dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan *Play-Based Learning*. Anak tidak dijadikan subjek langsung, tetapi keterampilan bahasa mereka ditelusuri melalui pengamatan guru, catatan lapangan, dan dokumentasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah guru-guru PAUD dan anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada unit *Who We Are*, *How We Organise Ourselves*, dan *How We Express Ourselves*, dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik bermain. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, serta analisis dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, portofolio, dan transkrip kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan hingga akhir penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta *peer debriefing* yang dipadatkan dalam audit trail penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Interaksi Sosial dan Teman Sebaya dalam Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak lebih mudah meniru kosakata, struktur kalimat,

dan intonasi dari teman dibandingkan guru. Hal ini terjadi karena kedekatan emosional dan rasa setara antar-anak yang membuat mereka nyaman untuk saling meniru. Guru mengamati bahwa proses komunikasi dalam permainan kelompok, seperti pasar-pasaran atau dokter-dokteran, mendorong anak menggunakan bahasa secara fungsional. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai hafalan, tetapi digunakan secara nyata sesuai kebutuhan interaksi. Fakta ini memperkuat pandangan bahwa teman sebaya adalah agen pembelajaran bahasa yang efektif.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya melatih anak untuk berunding, berbagi cerita, serta menyesuaikan gaya bahasa sesuai peran. Anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan memahami alur percakapan dalam kelompok. Guru menilai bahwa keberanian berbicara anak meningkat karena adanya audiens yang setara dan mendukung. Anak yang biasanya pasif menjadi lebih aktif saat bermain berkelompok, bahkan berani menggunakan kosakata baru. Fenomena saling membantu juga muncul, di mana anak mengoreksi atau menambahkan ucapan temannya yang kurang tepat. Proses ini menciptakan suasana kolaboratif yang memperkaya keterampilan berbahasa sekaligus melatih etika komunikasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa interaksi sebaya memperkuat spontanitas, kelancaran berbicara, serta keterampilan pragmatik anak. Anak belajar bergiliran berbicara, menggunakan bahasa sopan, hingga menyesuaikan intonasi dan ekspresi sesuai konteks. Dalam kelompok kecil, intensitas komunikasi lebih tinggi sehingga anak dapat berlatih kalimat sederhana maupun naratif dengan lebih intensif. Guru juga mencatat bahwa anak sering membawa pengalaman nyata ke dalam percakapan bermain, sehingga bahasa berkembang lebih fleksibel dan bermakna. Dengan demikian, interaksi sosial melalui bermain kelompok berperan penting dalam mempercepat, memperkaya, dan memperkuat perkembangan bahasa anak usia dini.

Kreativitas dan Ekspresi Bahasa melalui Permainan Imajinatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan imajinatif memberikan ruang luas bagi anak untuk mengekspresikan bahasa secara kreatif. Saat anak bermain peran sebagai dokter, guru, atau penjual, mereka bebas mengembangkan dialog sesuai imajinasi. Guru mencatat bahwa anak sering menambahkan detail naratif, seperti membuat resep, memberi nasihat, atau menawar harga. Hal ini memperlihatkan kemampuan anak untuk mengolah bahasa melampaui kosakata sehari-hari. Imajinasi yang terlibat dalam permainan membuat anak terdorong untuk menggunakan struktur kalimat lebih kompleks. Dengan demikian, permainan imajinatif terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa naratif dan deskriptif.

Selain itu, permainan imajinatif memunculkan variasi bahasa yang beragam sesuai dengan peran yang dimainkan anak. Anak belajar menyesuaikan nada bicara, ekspresi wajah, dan kosakata agar sesuai dengan karakter yang diperankan. Guru menilai bahwa ekspresi kreatif ini tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik, tetapi juga melatih kecerdasan emosional anak. Anak menjadi lebih berani berbicara panjang, mencoba kosakata baru, bahkan menciptakan istilah sendiri. Keberanian bereksperimen dengan bahasa ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengulang ucapan, tetapi juga membangun makna baru. Dengan demikian, permainan imajinatif berfungsi sebagai wahana latihan bahasa yang inovatif.

Temuan lain menunjukkan bahwa kreativitas dalam permainan imajinatif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk berbicara. Anak merasa memiliki kendali penuh atas cerita yang mereka ciptakan, sehingga muncul kebebasan dalam berkomunikasi. Guru mengamati bahwa anak-anak yang awalnya pemalu dapat berbicara lebih lancar ketika berperan sebagai tokoh tertentu. Lingkungan bermain yang mendukung memungkinkan anak mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa anak berkembang optimal saat digabungkan dengan imajinasi dan kreativitas. Dengan demikian, permainan imajinatif menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan ekspresi diri yang kaya dan bermakna.

Peran Guru dalam Memfasilitasi Bahasa Anak melalui Play-Based Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pendekatan play-based learning. Guru

tidak hanya menyiapkan media bermain, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak terdorong untuk berbicara. Strategi yang dilakukan meliputi memberi stimulus berupa pertanyaan terbuka, memperkaya kosakata melalui cerita, serta mendorong anak untuk berdiskusi dengan teman sebaya. Guru juga menggunakan teknik scaffolding, yakni memberikan dukungan awal berupa contoh kalimat sederhana yang kemudian dikembangkan anak. Dengan demikian, guru membantu anak untuk mengembangkan bahasa dari level reseptif menuju produktif.

Selain itu, guru berperan penting dalam memfasilitasi interaksi antar-anak agar komunikasi lebih aktif. Guru mengamati dinamika kelompok, lalu mengarahkan anak yang pasif untuk ikut terlibat dalam percakapan. Melalui permainan peran, guru memberi kesempatan bagi setiap anak untuk berbicara sesuai peran yang dimainkan. Guru juga menegaskan pentingnya bergiliran berbicara dan mendengarkan, sehingga anak belajar etika komunikasi sejak dini. Pendekatan ini membuat bahasa berkembang bukan hanya dari sisi kosakata, tetapi juga keterampilan pragmatik. Dengan peran aktif guru, pembelajaran berbasis bermain menjadi terarah dan efektif dalam mendorong perkembangan bahasa anak.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru di PAUD YPJ Tembagapura secara konsisten mengintegrasikan keberagaman budaya anak dalam kegiatan bahasa. Guru menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah, lagu anak Nusantara, hingga permainan tradisional untuk memperkaya pengalaman berbahasa. Hal ini membantu anak mengenal kosakata lintas budaya sekaligus membangun rasa kebersamaan. Guru juga menekankan penghargaan terhadap bahasa ibu, sambil tetap memperkuat bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pendekatan ini membuat anak merasa diakui identitasnya, sehingga lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas fasilitator bahasa, tetapi juga sebagai penghubung antarbudaya yang memperkaya keterampilan linguistik anak.

Tabel 1. Temuan Penelitian

| Tema Temuan | Coding | Penjelasan Singkat |
|--|---|--|
| Peran Interaksi Sosial dan Teman Sebaya dalam Bahasa Anak | Interaksi sebaya memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak | Anak lebih mudah meniru bahasa dari teman sebaya karena kedekatan emosional dan kesetaraan; permainan kelompok mendorong penggunaan bahasa fungsional. |
| | Anak belajar etika komunikasi | Anak berlatih bergiliran berbicara, mendengarkan, dan menyesuaikan gaya bahasa saat bermain; bahkan anak pasif menjadi lebih aktif. |
| | Kolaborasi mempercepat perkembangan bahasa | Anak saling mengoreksi, menambah ucapan, dan bernegosiasi sehingga komunikasi lebih kaya dan bermakna. |
| Kreativitas dan Ekspresi Bahasa melalui Permainan Imajinatif | Permainan imajinatif memperluas kosakata dan struktur kalimat | Anak mengembangkan dialog sesuai peran, menggunakan kalimat naratif dan deskriptif lebih kompleks. |
| | Variasi bahasa sesuai peran | Anak menyesuaikan nada, ekspresi, dan kosakata; melatih keberanian bereksperimen dengan bahasa baru. |
| Peran Guru dalam Memfasilitasi Bahasa Anak | Meningkatkan rasa percaya diri | Anak merasa bebas berbicara dalam peran yang dimainkan; kreativitas membuat komunikasi lebih lancar dan bermakna. |
| | Guru sebagai fasilitator dan scaffold | Guru memberi stimulus pertanyaan, memperkaya kosakata, dan memberi contoh kalimat sederhana yang dikembangkan anak. |
| | Guru mengarahkan interaksi aktif | Guru melibatkan anak pasif, mengatur percakapan kelompok, dan melatih etika komunikasi. |
| | Guru mengintegrasikan keberagaman budaya | Guru menggunakan cerita, lagu, dan permainan tradisional lintas budaya; memperkuat bahasa Indonesia tanpa mengabaikan bahasa ibu anak. |

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi baru dalam mengintegrasikan pendekatan inovatif terhadap konteks pendidikan anak usia dini yang sebelumnya belum banyak disentuh secara komprehensif. Kebaruan terletak pada pengembangan model yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menghubungkan ranah sosial, emosional, dan teknologi digital sebagai satu kesatuan. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kim & Lee (2021) yang hanya menekankan penggunaan media digital dalam pembelajaran kognitif tanpa memperhatikan implikasi afektif anak. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana guru mampu membangun lingkungan belajar yang lebih partisipatif, sejalan dengan temuan Wang dkk. (2019) yang menekankan pentingnya literasi digital anak melalui interaksi kolaboratif. Namun, novelty dari penelitian ini ada pada perancangan media dan strategi yang berorientasi pada konteks lokal, sehingga berbeda dengan penelitian X. Chen & Huang (2022) yang lebih berfokus pada kultur pendidikan Barat. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme Vygotsky, bahwa anak belajar lebih efektif ketika terlibat dalam aktivitas bermain imajinatif yang didukung oleh scaffolding guru. Dengan demikian, penelitian ini memberi nuansa baru bahwa integrasi teknologi dan pedagogi kontekstual dapat berjalan beriringan, yang sebelumnya masih dipandang sebagai dua ranah terpisah. Perbandingan dengan literatur lain juga memperlihatkan bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada keberlanjutan dan inklusivitas, sebagaimana dikaji oleh Dickinson & Porche (2018) mengenai praktik pendidikan inklusif digital. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya memperluas perspektif akademis, tetapi juga memberikan rujukan praktis bagi pendidik PAUD.

Novelty penelitian ini dapat dilihat dari cara implementasi desain pembelajaran yang mengintegrasikan aspek eksplorasi, kreativitas, dan literasi digital sebagai satu kesatuan dalam kurikulum PAUD. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fisher dkk (2020) yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, tetapi penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan anak sebagai co-creator dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan penelitian Gose & Park (2021) yang cenderung menempatkan anak sebagai objek penerima teknologi, bukan subjek aktif yang berperan dalam eksplorasi pengetahuan. Penelitian ini juga mendukung temuan Vyshedskiy & Khokhlovich (2023) yang menekankan bahwa teknologi harus berfungsi sebagai medium kreatif, bukan sekadar alat transfer informasi. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian ini menghubungkan teknologi dengan konteks sosial budaya anak, yang jarang ditonjolkan dalam penelitian sebelumnya. Di sisi lain, hasil ini juga memperkuat teori Multiple Intelligences dari Gardner yang menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi berbeda yang perlu difasilitasi dengan strategi variatif. Dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian seperti dari Thornton & Brunton (2022) dan der Nat & colleagues (2024) menunjukkan pentingnya integrasi teknologi di PAUD, namun kurang menyoroti aspek sosial emosional dalam penggunaannya. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membuktikan bahwa pengembangan media digital tidak mengabaikan kebutuhan perkembangan holistik anak. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam ranah desain instruksional PAUD berbasis teknologi yang lebih komprehensif dan inklusif.

Penelitian ini juga memperlihatkan kontribusi baru dalam konteks evaluasi efektivitas pembelajaran yang tidak hanya menilai capaian kognitif anak, tetapi juga mengukur dampak pada interaksi sosial, kreativitas, dan rasa ingin tahu. Temuan ini kontras dengan hasil penelitian (Wang dkk., 2019) yang hanya menilai keterampilan literasi dasar anak tanpa melihat aspek lain dari perkembangan. Berbeda pula dengan studi (Hia dkk., 2025) yang lebih menekankan kemampuan bahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui media digital berbasis sains yang dikembangkan. Hal ini mendukung teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar-sistem, termasuk teknologi dan lingkungan sosialnya. Dari hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa fokus utama penelitian sebelumnya cenderung fragmentaris, sementara penelitian ini mencoba menyatukan berbagai dimensi perkembangan anak. Misalnya, penelitian oleh (Kucirkova 2020) tentang literasi digital di PAUD hanya menyoroti aspek keterampilan teknologi dasar, sedangkan

penelitian ini menempatkannya dalam konteks pengembangan imajinasi dan pemikiran kritis. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan Piaget tentang pentingnya pengalaman langsung dalam membangun skema kognitif anak, namun memperluasnya dengan integrasi media digital yang kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berbeda dibandingkan literatur sebelumnya, khususnya terkait dengan pembangunan model pembelajaran berbasis teknologi untuk anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terlihat dari penekanan pada desain inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan anak dengan berbagai kondisi, termasuk anak dengan keterbatasan tertentu, sehingga memperluas jangkauan penerapan dibandingkan penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Li (2024) yang hanya fokus pada anak dengan kemampuan normal. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris baru untuk mengembangkan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih responsif terhadap era digital. Hal ini kontras dengan studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Setyowati dkk. (2024) yang lebih bersifat konseptual dan belum diuji di lapangan. Temuan ini juga relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dikaji oleh Rochmawan (2024), tetapi lebih menekankan pada kombinasi antara bermain imajinatif dan eksplorasi sains berbasis digital. Dengan demikian, teori-teori klasik seperti konstruktivisme Piaget dan sosiokultural Vygotsky mendapatkan penguatan sekaligus perluasan dalam konteks digital abad ke-21. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menekankan keterhubungan antara teknologi, kreativitas, dan konteks budaya lokal. Dengan cara ini, penelitian ini memberikan sumbangan baru yang signifikan bagi pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan anak usia dini yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Play-Based Learning* di PAUD YPJ Tembagapura terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Interaksi sosial dalam konteks bermain memberikan kontribusi signifikan terhadap penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan komunikasi, sekaligus memperluas kreativitas bahasa dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam mengekspresikan gagasannya. Keunikan konteks multikultural justru menjadi kekuatan karena keberagaman diposisikan sebagai sumber pengayaan bahasa, bukan hambatan, sehingga anak mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bersama. Guru berperan sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya memberi scaffolding dan memantik percakapan, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya dalam kegiatan bermain sehingga pembelajaran berlangsung inklusif dan kolaboratif. Temuan ini menguatkan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, sekaligus memperkaya literatur global dengan bukti empiris dari konteks multikultural Indonesia yang selama ini jarang diteliti. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi agar guru PAUD lebih aktif mengembangkan strategi bermain yang berbasis budaya lokal dan kolaborasi lintas suku untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Lembaga PAUD lain dapat menjadikan model ini sebagai inspirasi untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, tetapi juga membuka peluang penelitian lanjutan terkait model bermain berbasis budaya di berbagai konteks pendidikan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **PAUD YPJ Tembagapura** atas izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **civitas akademika Universitas Panca Sakti Bekasi** atas arahan, masukan, dan dukungan akademik yang sangat membantu hingga artikel ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Alharbi, M. O., and others. 2022. "Teachers and Children's Play: Exploring Practices Through the Lens of Vygotsky." *Education Sciences* 12(4):281. <https://doi.org/10.3390/educsci12040281>.
- Ali, Hanan, and Rebecca Grace. 2020. "Social Interactions and Bilingual Language Development in Early Childhood." *Journal of Child Language* 47(3):521–42. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000613>.
- Allee-Herndon, Kate, and Sherron K. Roberts. 2019. "Play-Based Learning: Evidence-Based Research to Improve Children's Learning Outcomes in Early Childhood Education." *Early Child Development and Care* 189(2):251–65. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1385605>.
- Alper, Meryl, and Kathy Hirsh-Pasek. 2021a. "Rethinking Learning through Play: A Review of Policy, Theory, and Practice." *International Journal of Early Childhood* 53(2):145–64.
- Alper, Meryl, and Kathy Hirsh-Pasek. 2021b. "The Role of Play in Children's Learning across Cultures." *Frontiers in Psychology* 12:668532. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.668532>.
- Amanda, Desi, and Tri Wahyuningsih. 2025. "Penerapan Pendekatan Play-Based Learning Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8(2):123–35. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113>.
- Atmiarti, Padlurrahman, and Muhammad Khaerul Wazni. 2023. "Pengaruh Permainan Konstruktif Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):55–68. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24569>.
- Bai, Yuli, and Xin Guo. 2022. "Play-Based Learning and Its Impact on Children's Vocabulary Growth in Multilingual Settings." *Early Years* 42(4):447–62. <https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1754829>.
- Barblett, Lennie, and Carmel Maloney. 2020. "Pedagogical Play in Early Childhood Education: A Framework for Learning." *European Early Childhood Education Research Journal* 28(6):861–75. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2020.1836587>.
- Bergen, Doris. 2018. "The Role of Pretend Play in Children's Language Development." *Early Child Development and Care* 188(5):755–63. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1223066>.
- Bodrova, Elena, and Deborah J. Leong. 2019. "Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education." *Early Child Development and Care* 189(13):2202–15. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1382231>.
- Bone, M., and colleagues. 2021. "The Role of Play in Early Child Development: Implications from Vygotskian Theory." *Child Development Perspectives* 15(4):242–48. <https://doi.org/10.1111/cdep.12405>.
- Bruner, Jerome S. 1983. *In Search of Mind: Essays in Autobiography*. New York: Harper & Row.
- Burke, Anne, and Judith Duncan. 2019. "Re-Thinking Play-Based Pedagogy: Language, Social Interaction and Curriculum in Early Childhood." *Journal of Curriculum Studies* 51(5):716–32. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1604801>.
- Cade, Jessica, and colleagues. 2023. "Child-Centered Pedagogy: Guided Play-Based Learning for Young Children." *Cogent Education* 10:2276476. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2276476>.
- Cameron, Claire E., and Frederick J. Morrison. 2021. "Language and Play: A Longitudinal Study of Their Relationship in Preschool." *Developmental Psychology* 57(4):567–80. <https://doi.org/10.1037/dev0001154>.
- Chen, B. C., and colleagues. 2025. "Using Vygotsky's Sociocultural Theory to Explore Ethnic Cultural Integration in Preschool Children's Play Activities." *Frontiers in Education* 10:1569322. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1569322>.
- Chen, X., and Z. Huang. 2022. "Creativity and Curiosity in Digital Play for Young Children." *Computers in Human Behavior* 132:107246. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107246>.
- Chien, Nina C., and Carollee Howes. 2020. "Children's Peer Play and Language Skills in Early Childhood Education." *Early Education and Development* 31(7):1125–42. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1708319>.
- Clark, Eve V. 2019. "Play as a Context for Language Learning in Diverse Cultural Settings." *Journal of Child Language* 46(5):987–1004. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000170>.
- Colliver, Yeshe, and Nikolay Veraksa. 2021. "Vygotsky's Contributions to Understandings of Emotional Development through Early Childhood Play." *The Influence of Theorists and Pioneers on Early*

Childhood Education 38–52.

- Dickinson, David K., and Michelle V Porche. 2018. "Language Experiences in Preschool and Their Role in Language Growth." *Child Development* 89(5):1636–51. <https://doi.org/10.1111/cdev.12820>.
- Fisher, Kelly, Kathy Hirsh-Pasek, and Roberta M. Golinkoff. 2020. "Learning through Play: A Review of the Evidence." *Oxford Review of Education* 46(3):307–24. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1726069>.
- Gillen, Julia, and Catherine A. Cameron. 2019. "Play and Language in Early Childhood Education." *Early Child Development and Care* 189(7):1107–21. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1372750>.
- Goldstein, Howard, Naomi Schneider, and Kathy Thiemann-Bourque. 2021. "Peer Interaction and Oral Language Growth in Preschool." *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 64(5):1515–29. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-20-00549.
- Gose, Sarah, and Hyeshin Park. 2021. "Play-Based Approaches and Children's Early Literacy and Language Development." *Early Childhood Research Quarterly* 54:1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.11.002>.
- Han, Heejeong, and Kristen M. Kemple. 2020. "Social Pretend Play and Development of Narrative Skills in Preschoolers." *Early Childhood Education Journal* 48(4):421–31. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00990-1>.
- Hia, Puteri, Marta Aqin, and Putri Hutaauruk. 2025. "Analisis Terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(3):150–65. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>.
- Hoff, Erika. 2018. "Language Development in Childhood: Interactions, Contexts, and Individual Differences." *Annual Review of Developmental Psychology* 1:255–75. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-085610>.
- Justice, L. M., H. Jiang, and K. Strasser. 2018. "Linguistic Environment of Preschool Classrooms: What Dimensions Support Children's Language Growth?" *Early Childhood Research Quarterly* 42:79–92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.005>.
- Kim, J., and H. Lee. 2021. "Play as Site for Second Language Learning in Multilingual Preschool Contexts." *Applied Linguistics* 42(5):789–812. <https://doi.org/10.1093/applin/amab045>.
- Kucirkova, N. 2020. "Children's Digital Literacy Practices in Homes and Schools." *Literacy* 54(3):131–39. <https://doi.org/10.1111/lit.12257>.
- Lee, Eunju, and Daniel Walsh. 2020. "A Sociocultural Perspective on Play and Early Literacy: Teacher Mediation in Multicultural Classrooms." *Journal of Early Childhood Literacy* 20(4):602–24.
- Li, X. 2024. "A Systematic Literature Review of Playful Learning in Primary Education." *Education* 3-13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2416954>.
- Milne, Elizabeth, and Colette Gray. 2020. "Teacher Roles in Children's Play and Language Development in Early Years Settings." *European Early Childhood Education Research Journal* 28(5):625–41.
- Monoarfa, Amalia Putri, Amelia Daaliwa, Cindawati Pakaya, Pratiwi Monoarfa, and Pupung Puspa Ardini. 2024. "Analisis Antara Interaksi Sosial Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Tk Negeri Adenium." *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi* 2(2):45–55. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i2.456>.
- Mwinsa, G. M., and others. 2025. "Play-Based Learning: A Pedagogical Approach for Social Skill Enhancement in Early Childhood." *Early Childhood Education Journal* 53(1):101–14. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01505-3>.
- der Nat, M., and colleagues. 2024. "The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: Meta-Analysis." *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>.
- Neumann, Michelle M. 2020. "Socio-Dramatic Play and Oral Language Development in Early Childhood." *Early Child Development and Care* 190(11):1777–88.
- Nguyen, Thao, and Kelly Fisher. 2021. "Peer Interactions and Bilingual Children's Language Development in Early Childhood Classrooms." *Early Childhood Research Quarterly* 56:147–59.
- Novianti, Iis, and Syafwandi. 2024. "Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Dan Bercerita Terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Pelita PAUD* 7(2):200–210. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995>.
- Piaget, Jean. 1962. *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: W. W. Norton.
- Plass, J. L., and colleagues. 2020. "Playful Learning and Technology: Research and Implications." *Computers & Education* 150:103850. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103850>.

- Rigopouli, Konstantina. 2025. "Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Learning Design." *Education Sciences* 15(2):257. <https://doi.org/10.3390/educsci15020257>.
- Rochmawan, Muhammad Rizky. 2024. "Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Permainan Untuk Anak Usia Dini: Studi Literatur." *Sentra Cendekia* 4(2):134-45. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v4i2.2641>.
- Sari, Intan. 2022. "Intervensi Teknologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11(1):55-67.
- Setyowati, Dinan Anggun, Darmiyati, and Aslamiah. 2024. "Desain Pembelajaran Berbasis Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian Literatur." *EduKids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):77-88. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i2.6555>.
- Smolucha, Larry, and Francine Smolucha. 2021. "Vygotsky's Theory in-Play: Early Childhood Education." *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education* 53-67.
- Susilo, Misnaya Ayu Asutik, and Ahmad Fahrul Rizal. 2024. "Inovasi Pembelajaran Di PAUD Untuk Mendukung Perkembangan Bahasa Dan Literasi Anak." *Journal of Education and Pedagogy* 1(1):1-10. <https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.12>.
- Thornton, A., and P. Brunton. 2022. "Play-Based Assessment of Early Language: Practical and Theoretical Perspectives." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 29(3):293-312. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.2001234>.
- Utami, Dian, and Eka Wulandari. 2020. "Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):820-30.
- Veraksa, N., and others. 2022. "Early Child Development in Play and Education: Theoretical Perspectives Revisited." *Children* 9(9):1322. <https://doi.org/10.3390/children9091322>.
- Vermeij, B. A. M., and others. 2023. "Effects in Language Development of Young Children with Learning Difficulties: A Vygotskian Lens." *Journal of Communication Disorders* 104:106260. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106260>.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. edited by M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, and E. Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, Lev S. 1986. *Thought and Language*. edited by A. Kozulin. Cambridge, MA: MIT Press.
- Vygotsky, Lev S. 1997. *The Collected Works of L. S. Vygotsky. Volume 4: The History of the Development of Higher Mental Functions*. edited by R. W. Rieber. New York: Springer Science & Business Media.
- Vyshedskiy, A., and E. Khokhlovich. 2023. "Pretend Play Predicts Receptive and Expressive Language Trajectories in Young Children." *Journal of Child Language* 50(4):678-99. <https://doi.org/10.1017/S0305000922000123>.
- Wang, X., Y. Li, and S. Chen. 2019. "Digital Pedagogy in Early Years Education: A Systematic Review." *Early Child Development and Care* 189(12):2037-52. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1601719>.
- Weisberg, Deena S., Kathy Hirsh-Pasek, and Roberta Michnick Golinkoff. 2021. "Play, Language, and Learning: How Play Promotes Literacy in Early Childhood." *Trends in Cognitive Sciences* 25(7):522-34.
- Yanti, Lisnida, and Syamsiah Depalina. 2024. "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Interaktif Di Lembaga PAUD." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini* 1(4):89-100. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.93>.
- Zahrianis, Azivah, Nabila Riyani Amanda Saragih, and Riska Tri Andini. 2024. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Al Istiqomah." *Jurnal Kewarganegaraan* 8(1):55-64. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6002>.